

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manajemen mutu pendidikan di pondok pesantren merupakan fondasi utama dalam menjamin efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan lembaga pendidikan berbasis agama. Menurut Wibowo¹, strategi manajemen pendidikan Islam yang terencana dan sistematis mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di pesantren melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terukur. Tanpa manajemen mutu yang baik, pondok pesantren akan kesulitan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, terutama dalam program pendidikan kesetaraan.

Pondok pesantren salafiyah memiliki keunggulan historis dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan menguasai ilmu agama (*tafaqquh fiddin*). Musoffa² mengungkapkan bahwa pesantren salafiyah di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mengadopsi sistem manajemen modern, terutama dalam penyelenggaraan program pendidikan

¹ Hadi Mulyo Wibowo, "Islamic Education Management Strategies for Improving Learning Quality in Islamic Boarding Schools," *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 13, no. 6 (2025): 5623–34, <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i6.4350>.

² Musoffa Musoffa, "Comparative Analysis of The Management of Modern and Salafiyah Islamic Boarding Schools in Indonesia: Analisa Komparatif Pengelolaan Pondok Pesantren Modern dan Salafiyah di Indonesia," *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 587–600, <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.373>.

nonformal seperti PKPPS. Akibatnya, mutu pendidikan kesetaraan di pesantren salafiyah seringkali belum optimal dan belum sepenuhnya diakui setara dengan pendidikan formal.

Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) merupakan program strategis yang memberikan kesempatan santri memperoleh ijazah setara SD, SMP, dan SMA. Rohmadi dkk³ menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi di pesantren salafiyah memerlukan model manajemen yang terstruktur, mulai dari transformasi nilai hingga transaksi dan internalisasi nilai. Implementasi PKPPS di berbagai pesantren masih menghadapi masalah serius terkait tata kelola mutu yang belum terbangun secara sistemik.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren secara tegas mengamanatkan pengakuan, pemberdayaan, dan penjaminan mutu pendidikan pesantren. Pasal 4 UU tersebut menyatakan bahwa pesantren berfungsi menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran agama Islam serta pendidikan lainnya sesuai dengan kekhasan masing-masing pesantren. Untuk menjamin mutu, UU ini mengamanatkan pembentukan Majelis Masyayikh sebagai lembaga yang bertugas menyusun dan mengimplementasikan sistem penjaminan mutu internal dan eksternal (SPMI-SPME) untuk pendidikan pesantren, termasuk PKPPS. Namun demikian, implementasi penjaminan mutu di

³ Rohmadi dkk., "Model of Internalization of Religious Moderation Values in Salafiyah Boarding Schools," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2024): 950–65, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.574>.

pesantren salafiyah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kesiapan sumber daya manusia dan sistem dokumentasi yang terstruktur..

Kepemimpinan Kiai sebagai sentral pengelola pesantren memiliki pengaruh besar terhadap mutu pendidikan. Anggraini dan Barizi⁴ mengemukakan bahwa kepemimpinan Kiai di pesantren masih bersifat karismatik dan belum terintegrasi dengan prinsip-prinsip manajemen mutu modern. Oleh karena itu, pembagian tugas antara pengelola PKPPS dan pengelola pesantren sering tumpang tindih, sehingga efektivitas pembelajaran kesetaraan menjadi terganggu.

Kualitas sumber daya manusia (SDM) pengelola PKPPS juga menjadi faktor penentu mutu. Rada dan Sari⁵ menemukan bahwa praktik manajemen mutu di madrasah berbasis pesantren hanya mengandalkan semangat religius (religious enthusiasm) tanpa didukung oleh standar operasional prosedur yang terdokumentasi. Kondisi ini menyebabkan perencanaan program PKPPS sering tidak tepat sasaran dan tidak mampu menjawab tantangan perubahan zaman.

⁴ Selvia Anggraini dan Ahmad Barizi, "Kiai Leadership Management Model in Improving Quality Performance of Educators and Education Personnel in Islamic Boarding Schools Ibnussabil Santan Tengah," *AL-WIJDAŃ Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 4 (2024): 507–20, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i4.4754>.

⁵ Rada Rada dan Dian Puspita Sari, "Portrait Of Quality Management In Madrasah Aliyah (MA) Based On Islamic Boarding Schools In Bangka," *JURNAL PENELITIAN* 18, no. 2 (2025): 307, <https://doi.org/10.21043/jp.v18i2.30806>.

Masalah utama dalam pengelolaan PKPPS adalah rendahnya kualitas perencanaan mutu yang berbasis data dan kebutuhan riil santri. Badrun⁶ menegaskan bahwa manajemen berbasis madrasah di pesantren memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian yang sistematis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, mayoritas pesantren salafiyah belum memiliki sistem perencanaan mutu yang terstruktur.

Pengawasan mutu PKPPS juga menjadi sorotan penting karena belum berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Irfan dkk⁷ mengungkapkan bahwa manajemen pengawasan mutu pendidikan (*education quality monitoring management*) memerlukan sistem monitoring yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Akibatnya, penyimpangan dalam proses pembelajaran sulit dideteksi secara dini dan tidak segera diperbaiki.

Tidak adanya mekanisme perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) semakin memperparah kondisi mutu PKPPS. Rada dan Sari⁸ menemukan bahwa praktik manajemen

⁶ Badrun Badrun, "Enhancing Islamic Education: The Role of Madrasah-Based Management in Islamic Boarding Schools," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5153>.

⁷ Muhammad Irfan dkk., "Education quality monitoring management: Manajemen pengawasan mutu pendidikan," *Al-Mustawa: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2024).

⁸ Rada dan Sari, "Portrait Of Quality Management In Madrasah Aliyah (MA) Based On Islamic Boarding Schools In Bangka."

mutu di madrasah berbasis pesantren hanya mengandalkan semangat religius tanpa didukung oleh standar operasional prosedur yang terdokumentasi. Tanpa model manajemen mutu yang fleksibel dan adaptif, pesantren akan sulit menyesuaikan diri dengan dinamika kebijakan nasional.

Kesenjangan antara kurikulum kesetaraan nasional dan kurikulum pesantren juga menyulitkan proses pembelajaran. Indayani dan Amri⁹ menemukan bahwa evaluasi program pendidikan kesetaraan Paket C dengan model CIPP dapat mengidentifikasi kelemahan program secara komprehensif. Sayangnya, pesantren salafiyah sering belum melakukan evaluasi berbasis model tersebut, sehingga integrasi kedua kurikulum tidak berjalan optimal.

Untuk memperkuat argumentasi tentang rendahnya mutu PKPPS, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Kota Bandung pada bulan September-Oktober 2025. Wawancara dilakukan dengan K.H. Nanang Maulana Ishaq (Pimpinan Pondok Pesantren), Afifudin dan Wahyuddin (Pengelola PKPPS), H.M. Hilal, Rijaludin Husnan, Mamoun AS, dan Usep Supriatna (Ustaz PKPPS), serta Ahmad Fauzi, Siti Nurjanah, dan Rizki Maulana (Santri PKPPS). Berikut adalah permasalahan yang ditemukan.

⁹ Indayani Indayani dan Ali Latif Amri, "Pelaksanaan program pendidikan kesetaraan Paket C model CIPP di PKBM. Jurnal Pendidikan Nonformal," *JAPPA: Jurnal Andragogi Pedagogi dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2023).

Tabel 1.1 Hasil Studi Pendahuluan

No	Kode	Nama Informan	Jabatan	Tanggal Wawancara	Permasalahan yang Ditemukan
1	KY-01	K.H. Nanang Maulana Ishaq	Pimpinan Pesantren	15 Sept 2025	Program PKPPS tidak memiliki dokumen perencanaan mutu tertulis
2	KY-01	K.H. Nanang Maulana Ishaq	Pimpinan Pesantren	15 Sept 2025	Standar operasional prosedur (SOP) PKPPS belum tersedia
3	KY-01	K.H. Nanang Maulana Ishaq	Pimpinan Pesantren	15 Sept 2025	Evaluasi mutu hanya dilakukan secara lisan tanpa dokumentasi sistematis
4	UZ-01	H.M. Hilal	Ustaz PKPPS	20 Sept 2025	Ustaz tidak dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran PKPPS
5	UZ-02	Rijaludin Husnan	Ustaz PKPPS	20 Sept 2025	Perencanaan dan pengelolaan program terpusat pada pengurus khusus tanpa koordinasi dengan ustaz
6	UZ-03	Mamoun AS	Ustaz PKPPS	22 Sept 2025	Ustaz tidak pernah mendapat supervisi

No	Kode	Nama Informan	Jabatan	Tanggal Wawancara	Permasalahan yang Ditemukan
					pembelajaran dari pimpinan pesantren
7	UZ-04	Usep Supriatna	Ustaz PKPPS	22 Sept 2025	Pembelajaran PKPPS dilaksanakan di luar jam belajar sehingga kurang terintegrasi
8	ST-01	Ahmad Fauzi	Santri PKPPS	25 Sept 2025	Materi pelajaran umum hanya diberikan sebatas dasar tanpa pendalaman
9	ST-02	Siti Nurjanah	Santri PKPPS	25 Sept 2025	Tujuan utama mengikuti PKPPS adalah mendapatkan ijazah, bukan penguasaan materi
10	ST-03	Rizki Maulana	Santri PKPPS	26 Sept 2025	Tidak ada tindak lanjut perbaikan terhadap hasil evaluasi belajar

Sumber : Hasil Wawancara 2025

Data wawancara tersebut menunjukkan bahwa permasalahan manajemen mutu PKPPS di lokus penelitian meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan motivasi santri. Kondisi ini memperkuat urgensi pengembangan model manajemen mutu yang sistematis dan terukur.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan sebuah model manajemen mutu yang khusus dirancang untuk konteks PKPPS. Alternatif solusi yang ditawarkan adalah pengembangan model manajemen mutu PKPPS dengan metode Research and Development (R&D) dan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Model ADDIE dipilih karena memiliki lima fase yang terstruktur dan telah terbukti efektif dalam berbagai pengembangan produk Pendidikan. Febrina dan Sesmiarni¹⁰ menjelaskan bahwa implementasi manajemen mutu di sekolah Islam memiliki beberapa fase, termasuk pembentukan tim manajemen mutu, perumusan visi dan prinsip, serta analisis kekuatan dan kelemahan. Dengan mengintegrasikan pendekatan sistematis seperti ADDIE, pesantren dapat memiliki panduan yang terukur dalam mengelola PKPPS.

Model ADDIE dipilih karena memiliki lima fase yang terstruktur dan telah terbukti efektif dalam berbagai pengembangan produk pendidikan. Larasati dan Murniati¹¹ dalam penelitian pengembangan kurikulum tahfizh menggunakan model Borg and Gall dengan desain inverted Taba yang mencakup diagnosis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan materi, dan

¹⁰ Mira Febrina dan Zulfani Sesmiarni, "Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah Islam: Implementation of Educational Quality Management in Islamic Schools," *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 433–52, <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.483>.

¹¹ Septri Larasati dan Andi Murniati, "Management of Tahfizhul Qur'an Curriculum Development at the Tahfizh Putri Manba'ul Qur'an Islamic Boarding School," *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 18–27, <https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i1.9>.

evaluasi. Pendekatan ini sangat sesuai untuk mengatasi masalah manajemen mutu yang kompleks di pesantren salafiyah.

Perkembangan terkini dalam penelitian manajemen mutu pendidikan pesantren menunjukkan pergeseran signifikan dari pendekatan tradisional menuju pendekatan modern yang terstruktur dan terukur. Musoffa¹² mengungkapkan bahwa pesantren salafiyah di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mengadopsi sistem manajemen modern, terutama dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal. Penelitian-penelitian terbaru dalam lima tahun terakhir (2020-2025) mulai banyak membahas pentingnya standardisasi, akreditasi, dan sistem penjaminan mutu di lingkungan pesantren.

Implementasi *Total Quality Management* (TQM) di lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren menjadi salah satu topik yang berkembang pesat. Sudir, dkk¹³ menemukan bahwa penerapan TQM di pesantren memerlukan keterlibatan total, perbaikan berkelanjutan, dan orientasi pada kepuasan pelanggan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pesantren mulai mengadopsi prinsip-prinsip manajemen mutu modern meskipun masih menghadapi tantangan dalam dokumentasi kualitas dan pengembangan sumber daya manusia.

¹² Musoffa, "Comparative Analysis of The Management of Modern and Salafiyah Islamic Boarding Schools in Indonesia," 2024.

¹³ Sudir Sudir dkk., "Total Quality Management (TQM) in Islamic Boarding Schools: Teacher and Principal Perspectives," *Educational Process International Journal* 15, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.15.136>.

Pengembangan model manajemen mutu internal juga menjadi perhatian dalam literatur terkini. Frandani, dkk¹⁴ mengembangkan model penjaminan mutu internal di madrasah berbasis pesantren menggunakan prosedur ADDIE yang mencakup analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model ini menekankan pentingnya keselarasan misi, analisis SWOT, analisis kesenjangan berdasarkan instrumen evaluasi diri madrasah, serta tindak lanjut perbaikan dan standarisasi perubahan.

Digitalisasi manajemen pesantren juga menjadi tren dalam penelitian mutu pendidikan. Huda¹⁵ menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem aplikasi Pintro mampu meningkatkan kualitas manajemen layanan pesantren melalui digitalisasi registrasi, identitas santri, pembelajaran, absensi, hingga sistem pembayaran. Temuan ini memperkuat argumen bahwa transformasi digital merupakan komponen penting dalam pengembangan mutu pesantren di era modern.

¹⁴ Muhammad Frandani dkk., "Internal Quality Management Model in Islamic Boarding School-Based Madrasah," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 16, no. 1 (2024): 219–40, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4760>.

¹⁵ Miftahul Huda, "Modernization of Islamic Boarding School Education: Utilization of the Pintro Application System to Enhance Quality Management of Islamic Boarding School Services," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 23, no. 1 (2025): 142–58, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10511>.

Kepemimpinan transformatif Kiai dalam mengembangkan budaya organisasi pesantren juga banyak dikaji. Arifin, dkk¹⁶ menemukan bahwa kepemimpinan transformatif Kiai mencakup visi yang jelas, komunikasi terbuka, keteladanan, serta pembinaan budaya progresif di pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kiai tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai agen perubahan dalam pengelolaan mutu pendidikan.

Penjaminan mutu berbasis akreditasi juga menjadi fokus studi dalam penguatan kualitas pesantren. Ahmadi dan Khozin¹⁷ mengungkapkan bahwa pesantren dapat mengadopsi mekanisme penjaminan mutu formal melalui siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan) tanpa mengorbankan identitas keagamaan mereka. Hal ini menandai pergeseran dari kepemimpinan karismatik berbasis figur menuju sistem yang terlembagakan.

Manajemen perubahan di pesantren untuk meningkatkan mutu dan daya saing juga menjadi sorotan. Abdurrahman, dkk¹⁸ menegaskan bahwa manajemen perubahan di pesantren harus

¹⁶ Samsul Arifin dkk., "Kiai 's Transformative Leadership in Developing an Organizational Culture of Islamic Boarding Schools: Multicase Study," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5325>.

¹⁷ Ahmadi Ahmadi dan Khozin Khozin, "Implementing Contextualized Quality Assurance in Islamic Boarding Schools: A Case Study of TMI Al-Amien Prenduan," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7855>.

¹⁸ Abdurrahman Abdurrahman dkk., "Change Management Strategies for Enhancing Education Quality at Islamic Boarding School," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6009>.

mengintegrasikan kebijakan visioner, implementasi partisipatif melalui inovasi kurikulum, serta kontrol berbasis teknologi dan budaya pesantren. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren mulai meninggalkan pola manajemen kaku menuju sistem yang lebih adaptif dan kolaboratif.

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) berbasis kompetensi di pesantren salafiyah juga menjadi isu penting. Hantoro, dkk¹⁹ mengkritisi bahwa praktik pengembangan SDM di pesantren salafiyah masih terfragmentasi, perencanaan sistematis, mekanisme evaluasi, dan keselarasan dengan standar pendidikan kontemporer. Penelitian ini merekomendasikan strategi pengembangan SDM yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan.

Penelitian tentang evaluasi program pendidikan kesetaraan juga memberikan kontribusi bagi pengembangan mutu PKPPS. Defi dan Jamaris²⁰ menemukan bahwa penerapan *Learning Management System* (LMS) dalam penjaminan mutu pembelajaran di PKBMs mampu mengatasi kesenjangan antara implementasi instruksional dan penjaminan mutu berkelanjutan. Hal ini

¹⁹ Ramandha Rudwi Hantoro dkk., “A Competency-Based Human Resource Development for Salafiyah Islamic Boarding School Teachers in The Riau Islands,” *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 01 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.58353/jak.v3i01.183>.

²⁰ Tri Assifa Candra Defi dan Jamaris Jamaris, “Learning management systems for instructional quality assurance in nonformal equivalency education,” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 11, no. 4 (2025): 523–30, <https://doi.org/10.29210/020256714>.

menunjukkan bahwa digitalisasi sistem evaluasi sangat relevan untuk diadaptasi dalam konteks PKPPS.

Secara keseluruhan, *state of the art* dalam literatur manajemen mutu pesantren menunjukkan bahwa penelitian berkembang dari pendekatan deskriptif menuju pengembangan model intervensi yang terstruktur, berbasis data, dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam pengembangan model manajemen mutu khusus untuk PKPPS di pesantren salafiyah. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan model berbasis ADDIE yang teruji validitas, kepraktisan, dan indikasi efektivitas awal.

Penelitian ini berbeda secara fundamental dengan kajian-kajian terdahulu yang cenderung deskriptif-komparatif. Musoffa²¹ hanya membandingkan manajemen pesantren modern dan salafiyah tanpa mengembangkan model intervensi. Sementara itu, Rohmadi, dkk²² lebih fokus pada internalisasi nilai moderasi beragama, bukan pada aspek teknis manajemen mutu PKPPS.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi eksisting tetapi juga menghasilkan model yang teruji. Rada dan Sari²³ hanya memotret praktik manajemen mutu yang berjalan tanpa

²¹ Musoffa, "Comparative Analysis of The Management of Modern and Salafiyah Islamic Boarding Schools in Indonesia," 2024.

²² Rohmadi dkk., "Model of Internalization of Religious Moderation Values in Salafiyah Boarding Schools."

²³ Rada dan Sari, "Portrait Of Quality Management In Madrasah Aliyah (MA) Based On Islamic Boarding Schools In Bangka."

pengembangan model. Wibowo²⁴ merekomendasikan modernisasi sistem manajemen dan integrasi kurikulum, namun tanpa menyediakan produk siap pakai. Penelitian ini mengimplementasikan rekomendasi tersebut melalui pendekatan ADDIE yang sistematis.

Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan ADDIE sebagai kerangka pengembangan model. Frandani, Tamam, dan Ahmad (2024) mengembangkan model penjaminan mutu internal menggunakan ADDIE tetapi terbatas pada madrasah, bukan PKPPS. Larasati dan Murniati²⁵ menggunakan model Borg and Gall untuk pengembangan kurikulum tahfizh, bukan untuk manajemen mutu pendidikan kesetaraan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan model manajemen mutu yang khusus dirancang untuk PKPPS di pesantren salafiyah.

Penelitian ini urgen karena tingginya partisipasi santri dalam PKPPS yang belum diimbangi mutu memadai. UU Pesantren mengamanatkan penjaminan mutu, namun implementasinya masih terbatas. Tanpa model yang tepat, potensi peningkatan mutu PKPPS sulit terwujud secara optimal. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi mengintegrasikan model ADDIE ke dalam manajemen mutu pesantren salafiyah.

Pesantren memiliki posisi sentral dalam sistem pendidikan

²⁴ Wibowo, "Islamic Education Management Strategies for Improving Learning Quality in Islamic Boarding Schools."

²⁵ Larasati dan Murniati, "Management of Tahfizhul Qur'an Curriculum Development at the Tahfizh Putri Manba'ul Qur'an Islamic Boarding School."

nasional Indonesia. Badrudin dkk²⁶ mengungkapkan bahwa pesantren memerlukan dukungan kebijakan yang memadai dari pemerintah agar dapat terus berkembang. Oleh karena itu, pengembangan model manajemen mutu PKPPS seperti BERKAH menjadi sangat urgen untuk menjawab tantangan peningkatan mutu pesantren sekaligus mendukung kebijakan pendidikan nasional

Kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) pengembangan model khusus untuk PKPPS di pesantren salafiyah yang belum ditemukan secara eksplisit dalam penelitian sebelumnya; (2) integrasi nilai-nilai pesantren (musyawarah, keteladanan, kebersamaan, akhlak karimah) dengan prinsip Total Quality Management (TQM) dan siklus PDCA; (3) penyederhanaan siklus PDCA menjadi model BERKAH yang kontekstual dan mudah diadopsi oleh pengelola dan Ustaz pesantren; serta (4) pengukuran efektivitas model tidak hanya pada capaian akademik, tetapi juga kepuasan santri, orang tua, dan keterlaksanaan SOP.

Penelitian terdahulu tentang manajemen mutu pesantren masih bersifat deskriptif-komparatif (Musoffa), berfokus pada internalisasi nilai moderasi (Rohmadi, Ibrahim, & Munir), atau hanya memotret praktik yang berjalan tanpa mengembangkan model intervensi (Rada & Sari). Beberapa penelitian memang telah menggunakan pendekatan pengembangan seperti ADDIE untuk

²⁶ Badrudin Badrudin dkk., “Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 1 (2017): 233â – 272.

penjaminan mutu internal madrasah (Frاندani, Tamam, & Ahmad) atau model Borg and Gall untuk kurikulum tahfızh (Larasati & Murniati), namun belum ada yang secara khusus mengembangkan model manajemen mutu untuk Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) dengan kerangka ADDIE yang terintegrasi nilai-nilai pesantren. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menghasilkan model manajemen mutu PKPPS yang valid, praktis, dan menunjukkan indikasi efektivitas awal, sekaligus mengukur keberhasilannya tidak hanya dari capaian akademik tetapi juga dari kepuasan santri dan keterlaksanaan SOP.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan utama: " Bagaimana pengembangan model manajemen mutu Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) berbasis ADDIE di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Kota Bandung"

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis membuat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kebutuhan, desain, dan pengembangan model manajemen mutu PKPPS berbasis ADDIE di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Kota Bandung?

2. Bagaimana implementasi model manajemen mutu PKPPS berbasis ADDIE di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Kota Bandung?
3. Bagaimana evaluasi model manajemen mutu PKPPS berbasis ADDIE di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Kota Bandung?
4. Bagaimana penerimaan pengelola, pendidik, dan santri terhadap model manajemen mutu PKPPS hasil pengembangan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Kota Bandung?
5. Bagaimana indikasi efektivitas model manajemen mutu PKPPS berbasis ADDIE dalam meningkatkan mutu pendidikan kesetaraan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Menganalisis kebutuhan, merancang desain, dan mengembangkan model manajemen mutu PKPPS berbasis ADDIE di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Kota Bandung.
2. Mengimplementasikan model manajemen mutu PKPPS berbasis ADDIE di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Kota Bandung.

3. Mengevaluasi model manajemen mutu PKPPS berbasis ADDIE di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Kota Bandung.
4. Menganalisis penerimaan pengelola, pendidik, dan santri terhadap model manajemen mutu PKPPS hasil pengembangan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Kota Bandung.
5. Menguji indikasi efektivitas model manajemen mutu PKPPS berbasis ADDIE dalam meningkatkan mutu pendidikan kesetaraan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori manajemen mutu pendidikan Islam dengan mengintegrasikan model pengembangan ADDIE ke dalam sistem pengelolaan PKPPS di pesantren salafiyah. Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana setiap fase ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) dapat diterapkan secara sistematis untuk meningkatkan mutu pendidikan kesetaraan yang berbasis nilai-nilai pesantren.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam merumuskan model manajemen mutu pendidikan yang terstruktur dan terukur melalui pendekatan ADDIE. Model ini tidak hanya relevan untuk PKPPS, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks

pendidikan nonformal lainnya, baik di tingkat dasar, menengah, maupun pendidikan kesetaraan pada umumnya. Konsep ini menjadi referensi penting bagi pengembangan sistem penjaminan mutu pendidikan berbasis pesantren.

Penelitian ini memperkaya teori tentang hubungan antara siklus pengembangan model (ADDIE) dengan efektivitas penyelenggaraan pendidikan kesetaraan. Pendekatan sistematis yang menjadi basis utama dalam penelitian ini memberi perspektif baru dalam manajemen mutu pendidikan, yang dapat diterapkan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter mulia sesuai nilai-nilai pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Pondok Pesantren

Bagi pondok pesantren penyelenggara PKPPS, penerapan model manajemen mutu berbasis ADDIE dapat menjadi panduan sistematis dalam meningkatkan kualitas pendidikan kesetaraan. Pesantren akan memiliki kerangka kerja yang jelas mulai dari analisis kebutuhan, perancangan program, pengembangan produk, implementasi, hingga evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Model ini juga membantu pesantren dalam mendokumentasikan seluruh proses manajemen mutu secara terstruktur dan akuntabel.

Melalui penerapan model ini, santri akan mendapatkan layanan pendidikan kesetaraan yang lebih terencana, terukur, dan berkualitas. Proses pembelajaran yang dikelola berdasarkan siklus

perbaikan berkelanjutan akan membantu santri menguasai materi pelajaran umum sekaligus memperdalam ilmu agama. Hasilnya, santri tidak hanya lulus ujian kesetaraan, tetapi juga memiliki kompetensi yang diakui setara dengan lulusan pendidikan formal.

b. Pengelola PKPPS

Bagi pengelola PKPPS, model manajemen mutu berbasis ADDIE memberikan pedoman operasional yang jelas dalam mengelola program pendidikan kesetaraan. Pengelola dapat melakukan analisis kebutuhan secara berkala, merancang program yang tepat, mengembangkan instrumen dan SOP, mengimplementasikan sesuai rencana, serta mengevaluasi dan memperbaiki program secara berkelanjutan. Hal ini akan meningkatkan profesionalisme pengelola dalam menjalankan tugasnya.

c. Kementerian Agama (Kemenag)

Bagi Kementerian Agama, model manajemen mutu PKPPS dengan metode pengembangan ADDIE dapat menjadi salah satu rujukan dalam penyusunan kebijakan penjaminan mutu pendidikan kesetaraan di pesantren. Model ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana pesantren salafiyah dapat mengelola PKPPS secara sistematis tanpa meninggalkan ciri khas kepesantrenan. Kemenag dapat merekomendasikan model ini untuk diadaptasi oleh pesantren lain yang menyelenggarakan PKPPS.

d. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, model manajemen mutu PKPPS dengan metode pengembangan ADDIE yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk pengembangan lebih lanjut, baik melalui uji coba di lokus yang berbeda maupun dengan mengintegrasikan pendekatan atau variabel tambahan. Penelitian ini juga dapat direplikasi pada jenjang pendidikan kesetaraan lainnya atau pada konteks pesantren modern.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya mutu pengelolaan Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Kota Bandung. Studi pendahuluan mengungkap lima masalah utama: (1) tidak ada dokumen perencanaan mutu tertulis; (2) tidak ada Standar Operasional Prosedur (SOP); (3) evaluasi mutu hanya lisan tanpa dokumentasi; (4) ustaz tidak dilibatkan dalam perencanaan; dan (5) komunikasi dengan orang tua sangat lemah. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara kondisi ideal (standar mutu nasional) dan realitas di lapangan.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini dibangun di atas tiga pilar grand theory. Pertama, Total Quality Management (TQM) dari Deming dan Juran dengan prinsip fokus pada pelanggan, perbaikan berkelanjutan, keterlibatan total, dan pengambilan keputusan berbasis data, yang dioperasionalkan melalui siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act). Kedua, nilai-nilai

pesantren yang terdiri atas musyawarah (syūrā), keteladanan (qudwah), kebersamaan (ijtimā'iyah), dan akhlak karimah, yang menjadi ruh operasional model. Ketiga, teori pedagogis Islam dari Al-Ghazali (itqān dan muhāsabah), Ibn Khaldun (perencanaan peradaban), Az-Zarnuji (adab dan metode belajar), Al-Farabi (kepemimpinan ideal), dan Ibn Taimiyah (hisbah/pengawasan), yang mengimbangi dominasi teori Barat.

Analisis manajemen mutu PKPPS di Pondok Pesantren Madinatul Ulum mengungkapkan bahwa pengelolaan program masih bersifat insidental dan belum berbasis pada prinsip-prinsip manajemen mutu modern. Menurut Deming²⁷, peningkatan mutu harus dilakukan melalui siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) secara berkelanjutan. Wawancara dan observasi di lapangan membuktikan bahwa minimnya perencanaan tertulis, lemahnya pengawasan, serta tidak adanya mekanisme perbaikan berkelanjutan menyebabkan santri lebih fokus pada perolehan ijazah daripada penguasaan materi dan pembentukan akhlak.

Adapun skema kerangka berpikir di atas menunjukkan alur dari Grand Theory (TQM), Middle Theory (ADDIE), Applied Theory (Model BERKAH), hingga Indikator dan Output-Impact yang diharapkan. Teori ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pengelolaan PKPPS tidak cukup hanya pada hasil akhir, tetapi harus melalui proses yang sistematis, melibatkan seluruh

²⁷ W. Edwards Deming, *Out of the Crisis, reissue* (MIT press, 2018).

pemangku kepentingan (pimpinan pesantren, Ustaz, santri, orang tua), serta didasarkan pada perbaikan berkelanjutan.

Teori TQM tersebut diwujudkan dalam *middle theory* melalui model pengembangan ADDIE (Reiser & Mollenda dalam Branch, 2009) yang mencakup lima fase: *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*. Dalam konteks manajemen mutu PKPPS, ADDIE diterapkan secara sistematis mulai dari analisis kebutuhan (ketiadaan dokumen perencanaan tertulis, tidak ada SOP, evaluasi lisan), perancangan model mutu (dokumen perencanaan, SOP, instrumen evaluasi), pengembangan produk melalui validasi ahli dan uji coba terbatas, implementasi di pesantren, hingga evaluasi formatif dan sumatif untuk mengukur indikasi efektivitas model.

Sebagai *applied theory*, digunakan Model Manajemen Mutu PKPPS berbasis ADDIE yang diberi nama BERKAH (Berencana, Elaborasi, Refleksi, Kendalikan, Aksi Perbaikan, Harmonis) yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren (musyawarah, keteladanan, kebersamaan) dengan prinsip manajemen mutu modern. Model ini dikembangkan secara partisipatif, divalidasi oleh ahli, dan diimplementasikan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum. Hasil yang diharapkan meliputi tersedianya dokumen perencanaan mutu dan SOP, meningkatnya kelulusan ujian kesetaraan, meningkatnya kepuasan santri, keterlaksanaan SOP yang terdokumentasi, serta terbentuknya budaya mutu berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Desain model manajemen mutu PKPPS melalui pendekatan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara kondisi aktual dan standar mutu yang diharapkan. Reiser dan Mollenda sebagai penggagas ADDIE menekankan pentingnya pengembangan produk pendidikan yang sistematis melalui lima fase yang saling terkait²⁸. Rancangan ini mengintegrasikan nilai-nilai pesantren (musyawarah, keteladanan, kebersamaan) ke dalam setiap fase ADDIE dengan metode partisipatif yang sesuai dengan konteks pesantren salafiyah.

Pengembangan model manajemen mutu PKPPS dengan metode pengembangan ADDIE dilakukan melalui pendekatan sistematis yang mencakup analisis kebutuhan, perancangan model, pengembangan produk, implementasi, dan evaluasi. Dick²⁹ menjelaskan bahwa pengembangan pembelajaran memerlukan tahapan validasi untuk memastikan kelayakan produk. Pada tahap ini, produk model seperti buku panduan, SOP, instrumen evaluasi, dan modul pelatihan disusun dan divalidasi oleh ahli manajemen pendidikan, praktisi pesantren, dan pengawas PKPPS.

Implementasi model manajemen mutu PKPPS dengan metode pengembangan ADDIE diuji coba secara langsung di

²⁸ Arum Agus Triyana dkk., “Tathwîr Qamûs al-Jayb li Thullâb bi Madrasah al-Ibtidâiyyah,” *International Journal of Arabic Language Teaching* 5, no. 02 (2023): 185–208, <https://doi.org/10.32332/ijalt.v5i02.5635>.

²⁹ Walter Dick, “The Dick and Carey Model: Will It Survive the Decade?,” *Educational Technology Research and Development* 44, no. 3 (1996): 55–63, <https://doi.org/10.1007/BF02300425>.

Pondok Pesantren Madinatul Ulum Kota Bandung. Joseph M. Juran³⁰ melalui konsep Trilogi Mutu (*Quality Planning, Quality Control, Quality Improvement*) menyatakan bahwa pengendalian mutu yang efektif memerlukan pengukuran kinerja, perbandingan dengan standar, dan tindakan korektif. Dalam penerapannya, pengelola PKPPS berperan sebagai fasilitator yang mendorong seluruh pemangku kepentingan (pimpinan pesantren, Ustaz, santri, orang tua) terlibat aktif dalam siklus perbaikan mutu berkelanjutan.

Evaluasi terhadap model manajemen mutu PKPPS dengan metode pengembangan ADDIE dilakukan dengan menggunakan pendekatan evaluasi formatif dan sumatif. Menurut Stufflebeam³¹, model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dapat mengukur efektivitas program secara komprehensif. Teknik evaluasi meliputi observasi keterlaksanaan SOP, angket kepuasan santri dan orang tua, analisis capaian kelulusan ujian kesetaraan, serta wawancara mendalam dengan pengelola dan pendidik.

Dampak penerapan model manajemen mutu PKPPS dengan metode pengembangan ADDIE diharapkan dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan kesetaraan di Pondok Pesantren

³⁰ J. M. Juran dan A. B. Godfrey, *Juran's Quality Handbook*, McGraw-Hill Handbooks (McGraw-Hill Education, 1999), <https://books.google.co.id/books?id=moURDQAAQBAJ>.

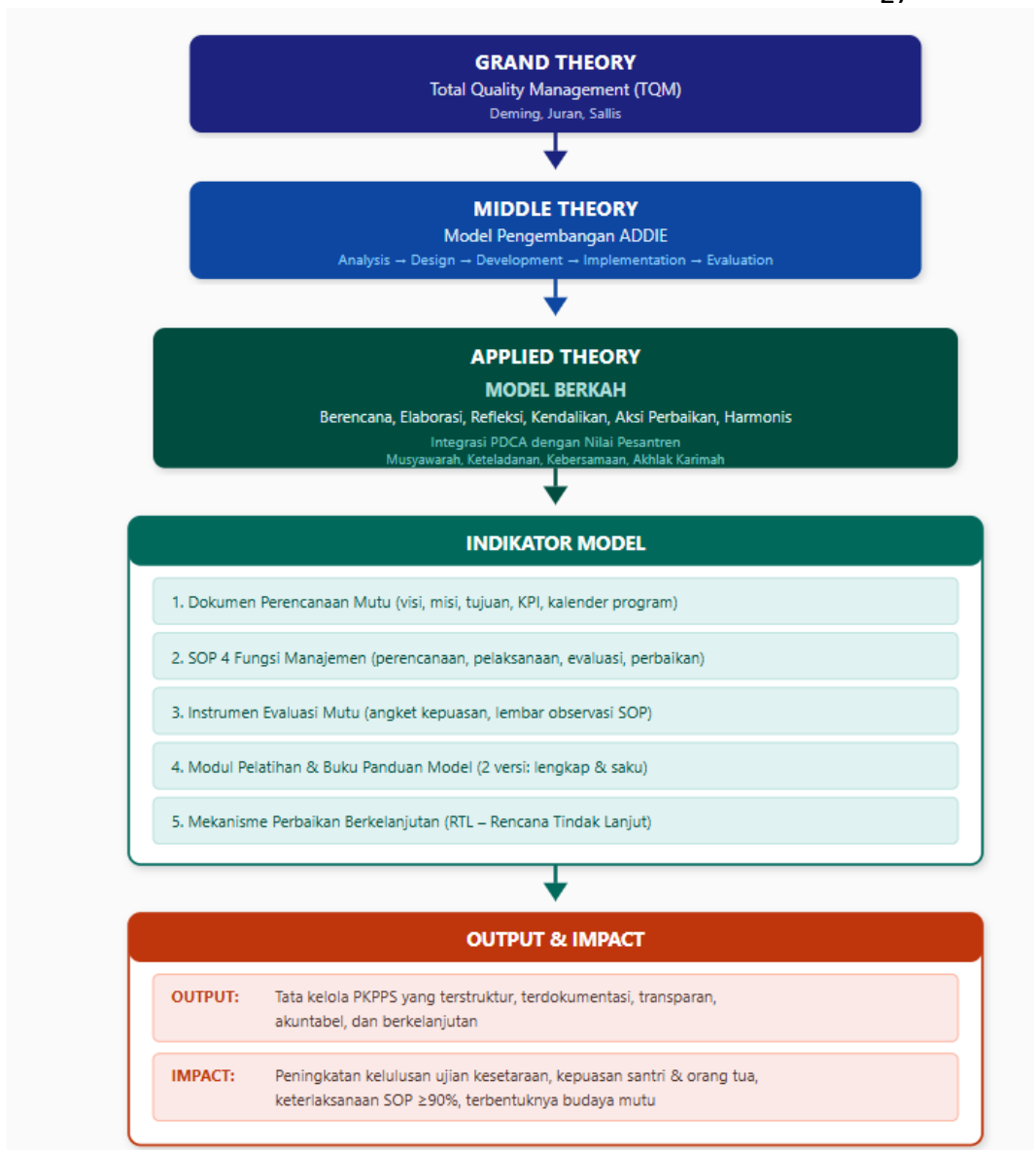
³¹ Daniel L. Stufflebeam, "The CIPP Model for Evaluation," dalam *International Handbook of Educational Evaluation*, ed. oleh Thomas Kellaghan dan Daniel L. Stufflebeam (Springer Netherlands, 2003), https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4_4.

Madinatul Ulum. Sallis³² dalam konsep *Total Quality Management in Education* menyebutkan bahwa mutu pendidikan dapat diukur dari kepuasan pelanggan (santri, orang tua, masyarakat) dan perbaikan proses yang berkelanjutan. Perubahan yang diukur mencakup peningkatan kelulusan ujian kesetaraan, meningkatnya kepuasan santri terhadap proses pembelajaran, keterlaksanaan SOP yang terdokumentasi, serta terbentuknya budaya mutu di lingkungan pesantren.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



³² Sallis Edward, *Total Quality Management* (Kogan Page, 1993).



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

Skema di atas menunjukkan alur dari Grand Theory (TQM), Middle Theory (ADDIE), Applied Theory (Model BERKAH), hingga Indikator dan Output-Impact yang diharapkan.

Secara visual, skema di atas menggambarkan alur logis penelitian ini yang dimulai dari landasan filosofis (Grand Theory TQM) sebagai pijakan utama dalam memandang mutu sebagai

siklus perbaikan berkelanjutan. Landasan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam prosedur operasional pengembangan melalui model ADDIE (Middle Theory), yang menjadi kerangka metodologis dalam merancang dan menguji produk penelitian.

Dari prosedur ADDIE tersebut, dihasilkan produk konkret berupa Model BERKAH (Applied Theory), yang terdiri dari enam tahapan: Berencana, Elaborasi, Refleksi, Kendalikan, Aksi Perbaikan, dan Harmonis. Model ini mengintegrasikan siklus PDCA dengan nilai-nilai pesantren seperti musyawarah, keteladanan, kebersamaan, dan akhlak karimah.

Kelima indikator model mulai dari dokumen perencanaan mutu, SOP keempat fungsi manajemen, instrumen evaluasi, modul pelatihan dan buku panduan, hingga mekanisme perbaikan berkelanjutan (RTL) merupakan wujud operasional dari model tersebut. Pada akhirnya, penerapan indikator-indikator ini diharapkan menghasilkan output berupa tata kelola PKPPS yang terstruktur, terdokumentasi, transparan, akuntabel, dan berkelanjutan, serta impact berupa peningkatan kelulusan ujian kesetaraan, peningkatan kepuasan santri dan orang tua, keterlaksanaan SOP yang tinggi, serta terbentuknya budaya mutu di lingkungan pesantren.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi penelitian ini dalam peta keilmuan dan membuktikan kebaruan (novelty) yang ditawarkan, peneliti menyajikan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang

relevan. Sub-bab ini berfungsi untuk: (1) memetakan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam bidang manajemen mutu pesantren dan PKPPS; (2) mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang belum terjawab oleh penelitian-penelitian tersebut; serta (3) memperkuat argumentasi bahwa penelitian ini benar-benar baru dan diperlukan. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang disajikan dalam bentuk tabel *state of the art*.

1. Frandani, Tamam, & Ahmad³³ (2024) dengan judul "*Internal Quality Management Model in Islamic Boarding School-Based Madrasah*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa model penjaminan mutu internal di madrasah berbasis pesantren dapat dikembangkan menggunakan prosedur ADDIE (analisis, desain, pengembangan, implementasi, evaluasi). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan ADDIE sebagai kerangka pengembangan model. Perbedaannya, penelitian Frandani dkk. berfokus pada madrasah, sedangkan penelitian ini berfokus pada PKPPS di pesantren salafiyah.
2. Alzahrani, Bahaitham, & Elshennawy³⁴ (2025) dengan judul "*A Validated Framework for Assessing the Maturity*

³³ Frandani dkk., "Internal Quality Management Model in Islamic Boarding School-Based Madrasah," 2024.

³⁴ Bandar Alzahrani dkk., "A Validated Framework for Assessing the Maturity Level of Implementing Quality 4.0 in Higher Education Institutions," *Journal of Industrial Information Integration* 45 (Mei 2025): 100823, <https://doi.org/10.1016/j.jii.2025.100823>.

Level of Implementing Quality 4.0 in Higher Education Institutions". Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Quality 4.0 memerlukan kerangka kerja yang terukur dan divalidasi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengembangkan kerangka kerja manajemen mutu yang divalidasi oleh ahli. Perbedaannya, penelitian Alzahrani dkk. berfokus pada pendidikan tinggi dan Quality 4.0, sedangkan penelitian ini berfokus pada PKPPS di pesantren salafiyah.

3. Rada & Sari³⁵ (2025) dengan judul *"Portrait of Quality Management in Madrasah Aliyah Based on Islamic Boarding Schools in Bangka"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik manajemen mutu di madrasah berbasis pesantren hanya mengandalkan semangat religius tanpa didukung standar operasional prosedur yang terdokumentasi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti praktik manajemen mutu di lembaga berbasis pesantren. Perbedaannya, penelitian Rada & Sari bersifat deskriptif tanpa pengembangan model, sedangkan penelitian ini mengembangkan model manajemen mutu.
4. Wibowo³⁶ (2025) dengan judul *"Islamic Education Management Strategies for Improving Learning Quality in*

³⁵ Rada dan Sari, "Portrait Of Quality Management In Madrasah Aliyah (MA) Based On Islamic Boarding Schools In Bangka."

³⁶ Wibowo, "Islamic Education Management Strategies for Improving Learning Quality in Islamic Boarding Schools."

Islamic Boarding Schools". Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran di pesantren memerlukan modernisasi sistem manajemen, integrasi kurikulum, dan investasi berkelanjutan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas strategi peningkatan mutu di pesantren. Perbedaannya, penelitian Wibowo adalah studi kepustakaan, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian pengembangan lapangan.

5. Musoffa³⁷ (2024) dengan judul "*Comparative Analysis of the Management of Modern and Salafiyah Islamic Boarding Schools in Indonesia*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren salafiyah masih menghadapi tantangan besar dalam mengadopsi sistem manajemen modern, terutama dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas manajemen pesantren salafiyah. Perbedaannya, penelitian Musoffa bersifat komparatif tanpa mengembangkan model intervensi, sedangkan penelitian ini mengembangkan model manajemen mutu yang teruji.
6. Badrun³⁸ (2024) dengan judul "*Enhancing Islamic Education: The Role of Madrasah-Based Management in Islamic Boarding Schools*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen berbasis madrasah yang efektif dapat

³⁷ Musoffa, "Comparative Analysis of The Management of Modern and Salafiyah Islamic Boarding Schools in Indonesia," 2024.

³⁸ Badrun, "Enhancing Islamic Education."

meningkatkan kualitas pendidikan melalui kepemimpinan proaktif, kolaborasi dengan pemangku kepentingan, dan integrasi kurikulum ganda. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas peran manajemen dalam peningkatan kualitas pendidikan. Perbedaananya, penelitian Badrun berfokus pada manajemen berbasis madrasah, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen mutu PKPPS.

7. Irfan, Sujudi, & Qurrota³⁹ (2023) dengan judul "*Education Quality Monitoring Management*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pengawasan mutu pendidikan memerlukan sistem monitoring yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas aspek pengawasan dalam manajemen mutu. Perbedaananya, penelitian Irfan dkk. hanya fokus pada pengawasan, sedangkan penelitian ini mencakup seluruh siklus manajemen mutu (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, perbaikan).
8. Ahmad Shiddiq dkk.⁴⁰ (2024) dengan judul "*Developing Student Character Education Through Islamic Boarding School Culture in Islamic Elementary Schools*". Penelitian ini

³⁹ Irfan dkk., "Education quality monitoring management: Manajemen pengawasan mutu pendidikan."

⁴⁰ Ahmad Shiddiq dkk., "Developing Student Character Education Through Islamic Boarding School Culture In Islamic Elementary Schools," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5260>.

menyimpulkan bahwa budaya pesantren efektif dalam mengembangkan karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas peran budaya pesantren dalam peningkatan mutu. Perbedaannya, penelitian tersebut fokus pada pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen mutu PKPPS.

9. Abdurrahman, Baharuddin, & Hady⁴¹ (2025) dengan judul *"Change Management Strategies for Enhancing Education Quality at Islamic Boarding School"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi manajemen perubahan di pesantren dipimpin oleh Kiai dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas strategi peningkatan mutu di pesantren. Perbedaannya, penelitian tersebut tidak menggunakan kerangka ADDIE, sedangkan penelitian ini mengembangkan model berbasis ADDIE.
10. Imroatul Mufidah dkk⁴². (2025) dengan judul *"Integral Education in Institutional Development: Partnership between Islamic Boarding Schools and Alumni"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemitraan pesantren dengan alumni

⁴¹ Abdurrahman dkk., "Change Management Strategies for Enhancing Education Quality at Islamic Boarding School."

⁴² Nadifatul Mufidah dkk., "Integral Education in Institutional Development: Partnership between Islamic Boarding Schools and Alumni," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (2025): 270–79, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6407>.

merupakan pilar penting dalam menjaga keberlanjutan mutu. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas aspek keberlanjutan mutu. Perbedaannya, penelitian tersebut fokus pada kemitraan, sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan model manajemen mutu.

11. Hantoro dkk.⁴³ (2024) dengan judul *"Competency-Based Analysis of Human Resource Development among Educators at Salafiyah Islamic Boarding Schools"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan SDM di pesantren salafiyah masih bersifat fragmentaris dan belum terencana secara sistematis. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas aspek SDM dalam peningkatan mutu. Perbedaannya, penelitian tersebut fokus pada analisis kompetensi, sedangkan penelitian ini mengembangkan model manajemen mutu.
12. Faidkholidi & Fajri⁴⁴ (2025) dengan judul *"Mitigating the Risk of Radicalization: Management Strategies for Religious Moderation Programs in Islamic Boarding Schools"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen program

⁴³ Ramandha Rudwi Hantoro dkk., "Competency-Based Analysis of Human Resource Development among Educators at Salafiyah Islamic Boarding Schools," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024): 195–212, <https://doi.org/10.14421/manageria.2024.92-06>.

⁴⁴ Faidkholidi Faidkholidi dan Zaenol Fajri, "Mitigating the Risk of Radicalization: Management Strategies for Religious Moderation Programs in Islamic Boarding Schools," *Journal of Educational Management Research* 4, no. 4 (2025): 1349–62, <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i4.1066>.

moderasi beragama di pesantren memerlukan perencanaan yang sistematis. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas manajemen program di pesantren. Perbedaannya, penelitian tersebut fokus pada moderasi beragama, sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen mutu PKPPS.

13. Fitriyani & Haryanto⁴⁵ (2024) dengan judul *"Fostering Intellectual Competence through Dialogic Learning in Islamic Boarding Schools"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran dialogis dapat meningkatkan kompetensi intelektual santri. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas peningkatan kompetensi santri. Perbedaannya, penelitian tersebut fokus pada metode pembelajaran, sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen mutu secara sistemik.
14. Ahmadi⁴⁶ (2025) dengan judul *"Implementing Contextualized Quality Assurance in Islamic Boarding Schools: A Case Study of TMI Al-Amien Prenduan"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren dapat mengadopsi mekanisme penjaminan mutu formal tanpa mengorbankan identitasnya melalui strategi kontekstualisasi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan

⁴⁵ Windy Ana Fitriyanti dan Budi Haryanto, "Fostering Intellectual Competence through Dialogic Learning in Islamic Boarding Schools," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i3.1709>.

⁴⁶ Ahmadi dan Khozin, "Implementing Contextualized Quality Assurance in Islamic Boarding Schools."

penelitian ini karena sama-sama membahas implementasi penjaminan mutu di pesantren. Perbedaannya, penelitian tersebut tidak menggunakan ADDIE sebagai kerangka pengembangan, sedangkan penelitian ini mengembangkan model berbasis ADDIE.

15. Siti Nurhaliza dkk.⁴⁷. (2024) dengan judul *"Islamic Boarding School Leadership Strategy in Strengthening the Religious Character of Students"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi kepemimpinan pesantren melalui pembiasaan, keteladanan, dan sistem reward-punishment efektif dalam memperkuat karakter religius santri. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas strategi peningkatan mutu melalui nilai-nilai pesantren. Perbedaannya, penelitian tersebut fokus pada kepemimpinan dan karakter, sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan model manajemen mutu PKPPS dengan metode pengembangan ADDIE.
16. Busahdiar dkk.⁴⁸ (2023) dengan judul *"Total Quality Management (TQM) and Basic Education: Its Application to Islamic Education in Muhammadiyah Elementary Schools"*.

⁴⁷ Siti Nurhaliza dkk., "Islamic Boarding School Leadership Strategy in Strengthening the Religious Character of Students in Darul Ihsan Islamic Boarding Schools of Aceh Besar," *Jurnal Tarbiyatuna* 15, no. 1 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v15i1.11211>.

⁴⁸ Busahdiar dkk., "Total Quality Management (TQM) and Basic Education: Its Application to Islamic Education in Muhammadiyah Elementary Schools," *Jurnal pendidikan agama Islam* 20, no. 2 (2023): 215–32, <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8015>.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Total Quality Management melalui penetapan tujuan kualitas, evaluasi berkelanjutan, dan supervisi prosedural dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan pendekatan manajemen mutu dalam konteks pendidikan Islam. Perbedaannya, penelitian Busahdiar dkk. menerapkan TQM di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini mengembangkan model manajemen mutu PKPPS dengan metode pengembangan ADDIE.

17. Wahyudin Rahman dkk⁴⁹. (2024) dengan judul "*Leadership of Principals in Creating Madrasah Research*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah melalui perencanaan kolaboratif, implementasi terstruktur, dan sistem evaluasi berperan penting dalam meningkatkan keunggulan madrasah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti peran kepemimpinan dalam membangun keunggulan institusional. Perbedaannya, penelitian tersebut fokus pada program penelitian siswa, sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen mutu PKPPS.

⁴⁹ Wahyudin Rahman dkk., "Enhancing Madrasah Excellence: Leadership of Principals in Creating Madrasah Research," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2024): 457, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.548>.

18. Hidayat & Hidayat⁵⁰ (2023) dengan judul *"Islamic Boarding School Management: A Comprehensive Analysis of a Special Program for Fostering Students' Disciplinary Character in Madrasah Ibtidaiyah"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pondok pesantren yang diterapkan melalui fase perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang terstruktur sangat efektif dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan pendekatan manajerial yang terstruktur. Perbedaanannya, penelitian Hidayat & Hidayat dilakukan di madrasah dengan model boarding school, sedangkan penelitian ini berfokus pada PKPPS di pesantren salafiyah.
19. Rachmawati Djoyo dkk.⁵¹ (2024) dengan judul *"Madrasah Head Leadership Strategy in Improving the Quality of Islamic Education in the Madrasah Ibtidaiyah Negeri Fakfak"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi kepemimpinan kepala madrasah yang partisipatif melalui komunikasi intensif, pengawasan pembelajaran, dan alokasi sumber daya yang tepat

⁵⁰ Wahyu Hidayat dan Nur Hidayat, "Islamic Boarding School Management: A Comprehensive Analysis of a Special Program for Fostering Students' Disciplinary Character in Madrasah Ibtidaiyah," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2023): 225–36, <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-07>.

⁵¹ Rachmawati Djoyo dkk., "Madrasah Head Leadership Strategy in Improving the Quality of Islamic Education in the Madrasah Ibtidaiyah Negeri Fakfak," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 16, no. 2 (2024): 312–39, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v16i2.1569>.

terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas strategi peningkatan kualitas pendidikan. Perbedaannya, penelitian Rachmawati Djoyo dkk. meneliti kepemimpinan secara umum, sedangkan penelitian ini mengembangkan model manajemen mutu berbasis ADDIE.

20. Faisal Falahuddin⁵² (2023) dengan judul "*Transforming Madrasah Education: Public Service Delivery and Digital Integration in Kemenag Sleman*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan madrasah melalui integrasi layanan publik berbasis digital dan pengembangan kurikulum yang adaptif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan daya saing dan kualitas pendidikan madrasah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti transformasi sistem pendidikan menuju keunggulan kompetitif. Perbedaannya, penelitian Faisal Falahuddin fokus pada transformasi digital, sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan model manajemen mutu PKPPS.
21. Moh. Asy'ari⁵³ (2023) dengan judul "*Instigating Learning Management In Building Students' Ecological Awareness At*

⁵² Faisal Falahuddin, "Transforming Madrasah Education: Public Service Delivery and Digital Integration in Kemenag Sleman," *Journal of Islamic Education Management Research* 1, no. 2 (2023): 123–30, <https://doi.org/10.14421/jiemr.2023.12-03>.

⁵³ Moh. Asy'ari, "Instigating Learning Management In Building Students' Ecological Awareness At Madrasah Ibtidaiyah Pamekasan Madura," *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, no. Vol. 5 No. 2 (2023):

Madrasah Ibtidaiyah Pamekasan Madura". Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pembelajaran terpadu melalui perencanaan kurikulum, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan pembelajaran kontekstual, dan evaluasi berkelanjutan berhasil membangun kesadaran ekologis siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan pendekatan manajemen yang terintegrasi dan sistemik. Perbedaannya, penelitian Moh. Asy'ari berfokus pada pendidikan lingkungan hidup, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen mutu PKPPS.

22. Rusmana, Kurahman, dan Maesak (2025)⁵⁴ dalam penelitian tentang peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral generasi Z di era globalisasi digital menyimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai keislaman secara sistematis. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan. Perbedaannya, penelitian Rusmana dkk. berfokus pada peran pendidikan Islam secara umum dalam mengatasi krisis moral generasi Z, sedangkan penelitian ini

JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management (2023): 151–67, <https://jieman.uinkhas.ac.id/index.php/jieman/article/view/194/122>.

⁵⁴ Cantri Maesak dkk., "Peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral generasi z di era globalisasi digital," *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 01–09.

berfokus pada pengembangan model manajemen mutu PKPPS yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam setiap komponen manajemen.

23. Rusmana, Kurahman, dan Ariska⁵⁵ (2025) dalam penelitian tentang transformasi manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Islam pada era Society 5.0 menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan perubahan zaman melalui digitalisasi layanan dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, namun tetap mempertahankan nilai-nilai dasar Islam sebagai identitas utama. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas transformasi manajemen di lembaga pendidikan Islam di tengah tuntutan modernisasi. Perbedaannya, penelitian Rusmana dkk. berfokus pada manajemen peserta didik secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan model manajemen mutu PKPPS yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan prinsip-prinsip manajemen modern secara operasional dan terukur.

Tabel 1.2 *State of the Art* Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Fokus	Metode	Temuan Utama	Keterbatasan	Gap yang Diisi Penelitian Ini
1	Frاندani, Tamam, & Ahmad (2024)	<i>Internal Quality Management Model in Islamic Boarding School-Based Madrasah</i>	Model penjaminan mutu internal madrasah berbasis pesantren	R&D-ADDIE	Model penjaminan mutu internal dapat dikembangkan menggunakan prosedur ADDIE	Fokus pada madrasah, bukan PKPPS	Pengembangan model khusus PKPPS di pesantren salafiyah
2	Musoffa (2024)	<i>Comparative Analysis of the Management of Modern and Salafiyah</i>	Perbandingan manajemen pesantren modern dan salafiyah	Kualitatif komparatif	Pesantren salafiyah masih menghadapi tantangan besar dalam	Tidak mengembangkan model intervensi	Pengembangan model mutu khusus untuk PKPPS

⁵⁵ Mutiara Ariska dkk., “Transformasi Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0,” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 138–48.

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Fokus	Metode	Temuan Utama	Keterbatasan	Gap yang Diisi Penelitian Ini
		<i>Islamic Boarding Schools in Indonesia</i>			mengadopsi sistem manajemen modern		
3	Rada & Sari (2025)	<i>Portrait of Quality Management in Madrasah Aliyah Based on Islamic Boarding Schools in Bangka</i>	Praktik manajemen mutu madrasah berbasis pesantren	Kualitatif deskriptif	Praktik manajemen mutu hanya mengandalkan semangat religius tanpa SOP terdokumentasi	Tanpa pengembangan model	Model BERKAH dengan SOP terdokumentasi
4	Wibowo (2025)	<i>Islamic Education Management Strategies for Improving Learning Quality in Islamic Boarding Schools</i>	Strategi peningkatan mutu pembelajaran pesantren	Studi kepustakaan	Peningkatan mutu memerlukan modernisasi sistem manajemen dan integrasi kurikulum	Tanpa produk siap pakai	Produk model BERKAH yang teruji
5	Ahmadi & Khozin (2025)	<i>Implementing Contextualized Quality Assurance in Islamic Boarding Schools</i>	Penjaminan mutu kontekstual di pesantren	Studi kasus	Pesantren dapat mengadopsi mekanisme penjaminan mutu formal tanpa kehilangan identitas	Tidak menggunakan ADDIE	Model ADDIE- Pesantren yang sistematis
6	Badrun (2024)	<i>Enhancing Islamic Education: The Role of Madrasah-Based Management in Islamic Boarding Schools</i>	Peran manajemen berbasis madrasah	Kualitatif	Manajemen berbasis madrasah efektif melalui kepemimpinan proaktif dan integrasi kurikulum ganda	Berfokus pada madrasah, bukan PKPPS	Fokus pada PKPPS di pesantren salafiyah
7	Larasati & Murniati (2024)	<i>Management of Tahfizhul Qur'an Curriculum Development at the Tahfizh Putri Manba'ul Qur'an Islamic Boarding School</i>	Pengembangan kurikulum tahfizh	Borg and Gall	Pengembangan kurikulum tahfizh dengan desain inverted Taba	Untuk kurikulum tahfizh, bukan manajemen mutu	Pengembangan model manajemen mutu PKPPS
8	Abdurrahman dkk. (2025)	<i>Change Management Strategies for Enhancing Education Quality at Islamic Boarding School</i>	Strategi manajemen perubahan di pesantren	Kualitatif	Strategi perubahan dipimpin oleh Kiai dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan	Tidak menggunakan ADDIE	Model BERKAH berbasis ADDIE
9	Hantoro dkk. (2024)	<i>Competency-Based Analysis of Human Resource Development among Educators at Salafiyah Islamic Boarding Schools</i>	Pengembangan SDM di pesantren salafiyah	Kualitatif	Pengembangan SDM masih fragmentaris dan belum terencana secara sistematis	Fokus pada analisis kompetensi, bukan model	Model manajemen mutu yang terintegrasi
10	Penelitian Ini	Pengembangan Model Manajemen Mutu Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah Berbasis ADDIE	Pengembangan model mutu PKPPS	R&D- ADDIE	Model BERKAH yang valid, praktis, dan menunjukkan indikasi efektivitas awal	Uji terbatas 1 bulan, 1 lokasi	Model kontekstual untuk PKPPS dengan integrasi ADDIE dan nilai pesantren

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian di atas, ditemukan bahwa penelitian yang secara khusus mengembangkan model manajemen mutu untuk Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) berbasis ADDIE masih belum ada. Beberapa penelitian telah menggunakan ADDIE (Frاندani dkk.) atau membahas manajemen mutu pesantren (Rada & Sari, Ahmadi, Busahdiar dkk.), namun belum ada yang secara spesifik menyasar PKPPS sebagai objek penelitian. Penelitian tentang pesantren salafiyah (Musoffa) masih bersifat komparatif, sementara penelitian tentang kepemimpinan (Rachmawati Djoyo dkk., Wahyudin Rahman dkk.) belum mengintegrasikan kerangka ADDIE dalam pengembangan model.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) berupa pengembangan model manajemen mutu PKPPS berbasis ADDIE yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren (musyawarah, keteladanan, kebersamaan, akhlak karimah) dengan pendekatan ADDIE, serta diuji kelayakannya melalui validasi ahli, uji coba terbatas, dan evaluasi komprehensif.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan model manajemen mutu PKPPS telah diidentifikasi untuk menunjukkan posisi penelitian ini dalam peta keilmuan. Beberapa penelitian yang relevan antara lain: (1) Frاندani, Tamam, & Ahmad (2024) mengembangkan model penjaminan mutu internal madrasah berbasis pesantren dengan prosedur ADDIE, namun fokus pada madrasah bukan PKPPS; (2) Musoffa (2024)

membandingkan manajemen pesantren modern dan salafiyah, namun tidak mengembangkan model intervensi; (3) Rada & Sari (2025) memotret praktik manajemen mutu madrasah berbasis pesantren yang hanya mengandalkan semangat religius tanpa SOP terdokumentasi; (4) Ahmadi & Khozin (2025) mengkaji penjaminan mutu kontekstual di pesantren namun tidak menggunakan kerangka ADDIE; dan (5) Wibowo (2025) merekomendasikan strategi peningkatan mutu pesantren namun tidak menghasilkan produk siap pakai. Berdasarkan peta penelitian tersebut, penelitian ini mengisi gap dengan mengembangkan model BERKAH yang secara khusus dirancang untuk PKPPS di pesantren salafiyah, mengintegrasikan ADDIE dengan nilai-nilai pesantren, serta diuji validitas, kepraktisan, dan indikasi efektivitasnya.

G. Definisi Operasional

Penelitian ini mengacu pada sejumlah istilah yang terkait dengan produk pengembangan model. Untuk menghindari potensi kebingungan mengenai makna istilah-istilah tersebut, penting untuk memberikan penjelasan definisi operasional sebagai berikut:

1. Model Manajemen Mutu

Model manajemen mutu dalam penelitian ini adalah suatu kerangka kerja sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan perbaikan berkelanjutan untuk menjamin mutu penyelenggaraan PKPPS. Model ini dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai pesantren

(musyawarah, keteladanan, kebersamaan) ke dalam setiap fase pengembangan. Produk model yang dihasilkan meliputi buku panduan manajemen mutu, standar operasional prosedur (SOP), instrumen evaluasi mutu, dan modul pelatihan bagi pengelola dan pendidik PKPPS.

2. Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS)

PKPPS dalam penelitian ini adalah program pendidikan nonformal yang diselenggarakan di lingkungan pondok pesantren salafiyah yang memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh ijazah setara dengan pendidikan formal jenjang SD (Paket A), SMP (Paket B), dan SMA (Paket C). PKPPS mengintegrasikan kurikulum nasional pendidikan kesetaraan dengan kurikulum kepesantrenan yang berbasis kajian kitab kuning (turats). Lokus penelitian ini adalah PKPPS yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Kota Bandung.

3. Model Pengembangan ADDIE

ADDIE dalam penelitian ini adalah kerangka prosedural yang digunakan untuk mengembangkan model manajemen mutu PKPPS, yang terdiri atas lima fase: Analysis (analisis kebutuhan), Design (perancangan model), Development (pengembangan dan validasi produk), Implementation (implementasi di lapangan), dan Evaluation (evaluasi formatif dan sumatif). Setiap fase dalam ADDIE dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan

seluruh pemangku kepentingan pesantren (pimpinan pesantren, Ustaz, santri, dan orang tua) serta divalidasi oleh ahli manajemen pendidikan, praktisi pesantren, dan pengawas PKPPS.

4. Standar Operasional Prosedur (SOP)

SOP dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis yang memuat langkah-langkah baku dalam pengelolaan PKPPS, meliputi SOP perencanaan program, SOP pelaksanaan pembelajaran, SOP evaluasi mutu, dan SOP mekanisme perbaikan berkelanjutan. SOP ini dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum dan divalidasi oleh ahli sebelum diimplementasikan.

5. Instrumen Evaluasi Mutu

Instrumen evaluasi mutu dalam penelitian ini adalah seperangkat alat ukur yang digunakan untuk menilai efektivitas penerapan model manajemen mutu PKPPS, yang mencakup: (a) angket kepuasan santri terhadap proses pembelajaran, (b) angket kepuasan orang tua terhadap layanan PKPPS, (c) lembar observasi keterlaksanaan SOP, (d) pedoman wawancara mendalam dengan pengelola dan pendidik, serta (e) analisis capaian kelulusan ujian kesetaraan. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dari Stufflebeam (2003).

6. Budaya Mutu

Budaya mutu dalam penelitian ini adalah nilai-nilai, kebiasaan, dan praktik yang melembaga di lingkungan pesantren

yang mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk secara konsisten berupaya meningkatkan mutu PKPPS. Indikator terbentuknya budaya mutu meliputi: terlaksananya dokumentasi mutu secara sistematis, terselenggaranya rapat evaluasi berkala, adanya mekanisme umpan balik dari santri dan orang tua, serta komitmen bersama untuk melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act).

7. Total Quality Management (TQM)

TQM dalam penelitian ini adalah grand theory yang menjadi landasan filosofis pengembangan model, dengan prinsip utama: (a) keterlibatan total seluruh komponen pesantren, (b) perbaikan berkelanjutan (continuous improvement), (c) orientasi pada kepuasan pelanggan (santri, orang tua, masyarakat), dan (d) pengambilan keputusan berdasarkan data. Prinsip-prinsip TQM ini dioperasionalkan melalui siklus PDCA yang diintegrasikan ke dalam setiap fase ADDIE.

8. Model BERKAH

Model BERKAH adalah produk utama penelitian ini yang merupakan akronim dari Berencana, Elaborasi, Refleksi, Kendalikan, Aksi Perbaikan, Harmonis. Model ini merupakan adaptasi operasional dari siklus PDCA yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pesantren dan dikembangkan melalui prosedur ADDIE. Setiap huruf dalam BERKAH memiliki indikator operasional yang terukur:

B (Berencana): Penyusunan dokumen perencanaan mutu (visi, misi, tujuan, KPI, kalender program) melalui musyawarah

E (Elaborasi): Pengembangan dan pendalaman rencana ke dalam tindakan operasional, meliputi penjabaran SOP pelaksanaan pembelajaran, pembuatan RPP sederhana, dan pengisian catatan harian Ustaz secara konsisten dan penuh ketelitian (itqan)

R (Refleksi): Evaluasi berkala melalui ujian, angket kepuasan, observasi SOP, dan rapat evaluasi

K (Kendalikan): Pengendalian mutu melalui identifikasi penyimpangan, teguran, penghargaan, dan penyesuaian

A (Aksi Perbaikan): Tindak lanjut perbaikan melalui RTL (Rencana Tindak Lanjut) dengan siklus "lihat-cari-lakukan-cek"

H (Harmonis): Integrasi nilai-nilai pesantren (musyawarah, keteladanan, kebersamaan, akhlak karimah) dalam seluruh proses manajemen mutu